

# Memanfaatkan Media dalam Menghadapi Degradasi Kearifan Lokal Budaya Melayu di Indonesia (Studi Kontestasi Penyampaian Pesan Budaya Melalui Media Perkawinan Melayu Deli)

**Datuk Imam Marzuki**

Dosen Media dan Budaya STAIN Mandailing Natal

Korespondensi penulis: [imammarzuki.1984@gmail.com](mailto:imammarzuki.1984@gmail.com)

**Abstract.** *This research is a historical research method, it is based on efforts to describe past events. This research also uses library-research (library research) trying to obtain complete information regarding the research topic, directing data issues and analysis sourced from library literature. The results of the research show that: First, there is a decline in the meaning of the idea of function contained in rhymes and dances. The message is not conveyed well, because the function of rhymes and dances has shifted from conveying symbolic messages to just being for entertainment. Likewise, the procession is complicated, long, and the additional costs are one of the reasons the Deli Malay community is starting to stop using this culture. In the past, rhymes that were advice in nature were sometimes made humorous, this shifted the sacred nature of rhymes. The openness of the Deli Malay community has adjusted to market tastes.*

**Keywords:** *Degradation, Local Wisdom, Cultural Messages, Malay Marriage*

**Abstrak.** Penelitian ini merupakan penelitian metode sejarah, hal ini didasarkan kepada upaya pendeskripsian peristiwa masa lampau. penelitian ini juga menggunakan library-research (penelitian kepustakaan) berusaha mendapatkan informasi yang lengkap mengenai topik penelitian mengarahkan persoalan data dan analisisnya yang bersumber dari literatur kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, terjadi penurunan pemaknaan gagasan fungsi yang terkandung dalam pantun dan tarian. Pesan tidak tersampaikan dengan baik, karena pergeseran fungsi pantun dan tarian dari penyampain pesan simbolik menjadi hanya untuk hiburan. Begitu juga dengan prosesi yang rumit, lama, dan penambahan biaya menjadi salah satu alasan masyarakat melayu Deli mulai tidak menggunakan budaya tersebut. Dahulu pantun yang bersifat nasihat terkadang dibuat menjadi humoris, hal ini membuat sifat sakralitas pantun menjadi bergeser. Keterbukaan masyarakat melayu Deli menjadi menyesuaikan dengan selera pasar.

**Kata Kunci:** Degradasi, Kearifan Lokal, Pesan Budaya, Perkawinan Melayu

## PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia begitu jamak yang didalamnya ada beragam etnis, dan salah satunya budaya Melayu. Ia merupakan bagian dari kebudayaan yang tumbuh berkembang di tengah-tengah masyarakat Islam dan mempunyai banyak warisan leluhur yang masih tersimpan (Azra: 1999). Perjalanan sejarah Melayu di Kota Medan sebagai identitas kelompok beragama Islam yang ramai disimbolisasikan "Melayu Adalah Sahabat Semua Suku" yang berarti Melayu adalah negeri untuk setiap orang dapat beraktifitas, berjuang dan memajukan budaya masing-masing.

Itulah sebabnya melayu dalam budaya politik bersikap egaliter dan demokratis, sehingga akomodatif dan terbuka terhadap para pendatang. Sepanjang tidak sampai menghalangi orang setempat mencari nafkah dan melaksanakan agama Islam (Rich, 2013).

Namun demikian Melayu sebagai sebuah bangsa ini hanya berada pada tataran kultural. Hal ini disebabkan karakter masyarakatnya bersifat terbuka, sesuai prinsip orang Melayu Deli yang mempunyai sifat sederhana. Keterkaitan dengan itu banyak potensi budaya yang memiliki nilai hampir terabaikan. Padahal melalui budaya dapat mengikat masyarakat untuk bertahan dikarenakan hasil cipta, karsa, dan rasa manusia itu sendiri. Mengembalikan budaya dan potensi lokal, pada hakikatnya menjadi sebuah keniscayaan karena adanya muatan budaya masa lalu. Ini juga berfungsi untuk membangun kerinduan pada tradisi kehidupan nenek moyang (Setiadi,2007). Nilai-nilai lokal sebagai sumber inspirasi kreatif mendorong rasa kebanggaan masyarakat terhadap budaya sekaligus terhadap daerahnya. Sebaliknya, ternyata laju gerak budaya lokal semakin lama memudar, dimana aktivitasnya sedang berhadapan dengan arus global (Horner, 2011) . Begitu juga mobilitas masyarakat yang padat menyebabkan landasan budaya seorang menjadi mengabur yang berakibat keterikatan orang terhadap fisik geografis budaya semakin melemah (Abdullah,2013).

Dalam kebudayaan Melayu Deli, upacara adat perkawinan ini, sejak awal dilakukan dalam suasana tradisi kebudayaan yang diantaranya ada pantun dan tarian. Artinya perkawinan ini berlangsung melalui proses tradisi adat istiadat lisan. Maka budaya ditumpukan pada kemampuan daya menyerap, mengingat, menerapkan, dan mengembangkannya dalam bentuk kekinian melalui media teknologi (Gambarato & Lapina-Kratasiuk, 2016). Maka dibutuhkan kecerdasan tokoh-tokoh adat dalam menerjemahkan konsep budaya, kedalaman wawasan dan keilmuan. Maka dari itu keberadaan juru telangkai mewakili kedua belah pihak sangat penting untuk melewati proses tradisi perkawinan. Karena ia memiliki raga kemampuan baik ungkapan kata, kalimat untuk pantun yang sangat variatif.

Sebagaimana suku-suku yang ada di Nusantara ini, maka orang Melayu Deli juga memiliki adat-istiadat dan kebudayaannya sendiri. Budaya melayu menjadi kaya dengan variasi, sarat dengan simbol dan falsafah. Kekayaan khasanah nilai itu dapat disimak antara lain dari keberagaman alat dan kelengkapan upacara adat perkawinan. Dari alat kelengkapan pakaian adat tari, dan ungkapan adat (pantun) mereka warisi turun temurun. Sehingga adat budaya selalu mengacu kepada ajaran agama Islam sebagai agama yang dianutnya. Perkawinan merupakan suatu ikatan yang sangat kuat dan dipandang suatu hal yang suci serta mulia, dalam Alquran diterangkan sebagai salah satu dari sekian banyak nikmat Allah swt kepada hamba-Nya dan sebagai bukti kekuasaan dan kebesaran-Nya.

Kemudian pernikahan merupakan satu-satunya bentuk hidup secara berpasangan yang dibenarkan, juga merupakan sunnatullah. Maka dengan melihat latar belakang institusi

perkawinan kebudayaan melayu menjadi fenomena yang menarik. Karena didalamnya terdapat gagasan dan fungsi yang berasal daerah Melayu Deli.

Dalam kebudayaan Melayu, upacara adat perkawinan ini, sejak awal dilakukan dalam suasana budaya lisan (Vansina, 1985) . Adat perkawinan ini memiliki berbagai tahapan dan aktifitas, yang kemudian menyumbang kepada keseluruhan kegiatan upacara adat perkawinan. Ia berfungsi kepada peradaban Melayu secara umum sebagai ekspresi dan sarana yang penuh dengan nilai etika dan estetika. Dengan pola fikir itu pastilah memiliki sejumlah budaya yang khas. Kekhasan tersebut melahirkan gagasan dan simbol-simbol budaya, unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia (Mulyana. Rahmat, 1994).

Pantun telah menjadi bahasa lisan yang halus tanpa menyinggung perasaan orang lain. Sehingga menjadikan aktivitas berpantun untuk menunjukkan kesantunan dan kemelayuannya. Winstedt mengungkapkan bahwa pantun merupakan pancaran gagasan Melayu yang didalamnya memuat tentang tabiat, pikiran, dan perasaan orang Melayu (Winstedt, 1969). Tari adalah simbol yang penuh makna di dalamnya, tidak saja sebagai ekspresi seni semata, melainkan berisi nilai-nilai kemanusiaan. Inilah alasan mengapa manusia disebut sebagai makhluk budaya. kerana ia menciptakan simbol-simbol dalam konteks berinteraksi, serta dijadikan alat untuk berkomunikasi dengan orang lain (Ernest, 1994).

## **KERANGKA TEORI**

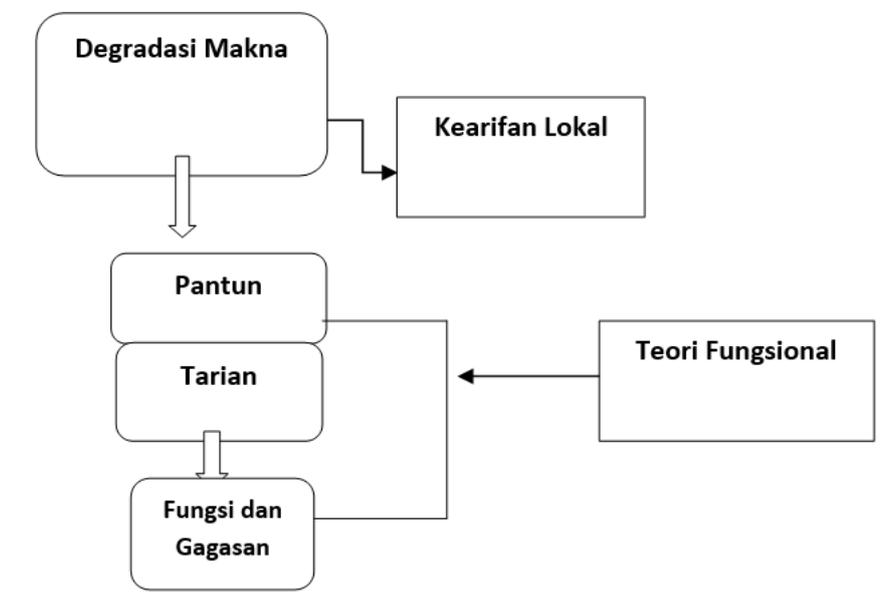
Dalam penelitian ini penulis menjelaskan beberapa kata kunci seperti degradasi. Ada beberapa pengertian dari degradasi, pertama degradasi dalam kamus Besar Bahasa Indonesia degradasi adalah penurunan, penurunan mutu, menurunkan kelas, yang membutuhkan penanganan (KBBI,1993). Sementara degradasi dalam ilmu pertanian degradasi didefinisikan sebagai lahan yang memiliki tingkat produktivitas yang rendah atau tidak produktif sama sekali bagi kegiatan pertanian (Suwardjo,1981). Begitu juga degradasi dalam ilmu kimia degradasi adalah suatu reaksi perubahan kimia menjadi peruraian senyawa molekul menjadi senyawa atau molekul yang lebih sederhana (Yatim,1991).

Adapun yang dimaksud dari degradasi pemahaman makna gagasan fungsi pantun dan tarian dalam prosesi budaya perkawinan melayu Deli dalam penelitian ini adalah penurunan pemahaman masyarakat melayu dalam memahami makna pantun dan tarian budayanya. Berkaitan dengan keberadaan budaya Melayu Deli yang ada, tapi pemahaman prosesi budayanya mulai menurun di dalam masyarakatnya. Sudah sejak lama mengenal budaya

Melayu Deli, tapi secara turun temurun hampir tidak menemukan apa makna gagasan dan fungsi dari bait-bait pantun dan gerakan tarian saat prosesi budaya perkawinan Melayu Deli.

Perkawinan dalam tulisan ini merupakan perkawinan yang ada pada masyarakat budaya Melayu Deli. Seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat bahwa masyarakat merupakan kesatuan hidup yang berinteraksi menurut sistem adat tertentu yang bersifat kontiniu dan terikat oleh rasa identitas bersama (Koentjaraningrat,1991). Pentingnya kajian ini karena mengungkapkan gagasan dari upacara adat perkawinan Melayu. Menggali lebih lebih mendalam, baik itu dalam lingkup filsafat, ide, fungsi, maupun kearifan-kearifan yang terkandung didalamnya. Ia bukan hanya setakat melihat yang tampak secara kasat mata, tetapi juga yang dapat dirasakan, dihayati, gagasan sosiokultural dan religi yang terkandung di dalamnya.

Hubungan dengan gagasan fungsi pantun dan tari yang terkandung adalah ingin memperlihatkan ide yang ada di dalam masyarakat, karena itu ia berfungsi sebagai alat untuk berinteraksi. Begitu juga makna dari fungsi adalah sesuatu yang akan dibagi atau diakibatkan, dengan kata lain dampak dari sesuatu hal yang khas. Gagasan juga dikaitkan dengan ekspresi, arahan, rujukan, puitis, dan metalinguistik yang berkaitan dengan bahasa.



**Gambar 1.** Degradasi Gagasan Fungsi Pantun dan Tarian Budaya Melayu Deli

Gagasan dan kegiatan yang terdapat di dalam kebudayaan manusia, memiliki fungsi sesuai dengan tujuannya. Aktifitas ini merupakan perwujudan kebudayaan, yang terkandung aspek sosial kemasyarakatan. Fungsi untuk mendukung sistem sosial yang telah dibangun bersama, terutama untuk terciptanya konsistensi internal di dalam masyarakat.

Budaya perkawinan Melayu Deli mempunyai proses kreatif, ini menjadi sebuah identitas tersendiri dalam kebudayaan Melayu. Kreatifitas ini menjadi suatu telaah dan menarik dalam konteks budaya Melayu. Karena itu keadaan alam lingkungan manusia inilah yang kemudian melahirkan ide dan gagasan dalam bentuk warisan budaya. Salah satu tradisi adat Melayu yang menjadi ciri keunikan dengan suku lain adalah adat perkawinan. Proses menjalani Perkawinan masyarakat melayu menitikberatkan soal adat yaitu ketertiban peraturan. Ketertiban peraturan tersebut adalah tatacara komunikasi dalam masyarakat Melayu yang digunakan ketika proses Perkawinan itu berlangsung (Hasan,1972).

Dalam penelitian ini penulis memilih teori yang tepat digunakan dalam komunikasi budaya melayu deli digunakan teori fungsional. Mengikuti teori Lorimer *et al*, bahwa fungsional adalah teori yang digunakan dalam ilmu sosial, yang menekankan kepada institusi dengan kebiasaan pada masyarakat. Teori fungsionalisme didasarkan kepada keperluan asas manusia (*human need*) atau keperluan untuk mempertahankan struktur sosial. Analisis fungsi menjelaskan susunan sosial didukung oleh fungsi institusi seperti: negara, agama, keluarga, dan aliran (Lawrence,1991). Teori ini dalam ilmu antropologi dikembangkan oleh pakar dalam sejarah teori antropologi, yaitu Bronislaw Malinowski. Upaya untuk mengembangkan kerangka teori baru agar dapat menganalisis fungsi kebudayaan manusia, yang disebutnya dengan teori fungsional tentang kebudayaan, atau *a functional theory of cultur* (Malinowski,1987).

Peneliti juga menggunakan teori semiotika yang memfokuskan ke teori simbol milik Susanne K. Langer. Menurut Langer, seorang filsuf, memikirkan simbolisme yang menjadi inti pemikiran filosofi karena simbolisme mendasari pengetahuan dan pemahaman semua manusia. Tanda (*sign*) adalah sebuah stimulus yang menandakan kehadiran dari suatu hal. Dengan demikian, sebuah tanda berhubungan erat dengan makna dari kejadian sebenarnya. Hubungan sederhana ini disebut pemaknaan (*signification*). Simbol adalah konseptualisasi manusia tentang suatu hal, sebuah simbol untuk sesuatu. Sebuah simbol atau kumpulan simbol-simbol bekerja dengan menghubungkan sebuah konsep, ide umum, pola, atau bentuk. Menurut Langer, konsep adalah makna yang disepakati bersama-sama di antara pelaku komunikasi.

Teori *moral socialization* atau teori moral sosialisasi dari Hoffman menguraikan norma dan nilai-nilai dari masyarakat yang terdapat dalam budaya perkawinan. Teori ini menekankan pada nilai dan norma yang terdapat dalam budaya masyarakat ditransformasikan atau disampaikan kepada masyarakat lain agar masyarakat secara umum memiliki dan memahami nilai-nilai budaya dan dapat dijadikan dasar dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Berdasarkan penjelasan di atas, dapatlah disimpulkan bahwa transformasi nilai

adalah upaya yang dilakukan untuk menurunkan atau memindahkan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya kepada masyarakat agar masyarakat memiliki karakter yang baik sesuai dengan kebutuhan masyarakat, bangsa dan negara.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berlokasi di Kota Medan. Penelitian ini menggunakan kaidah analisis kualitatif (Arikunto,1997). Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 1 Maret 2017 hingga Desember 2019. Menganalisis peristiwa komunikatif dalam upacara perkawinan Budaya Melayu Deli terdapat beberapa komponen yang perlu diuraikan, yaitu: tari-tarian dan pantun dalam bentuk pesan seperti bahasa yang digunakan, isi pesan dan urutan tindakan, serta kaidah interaksi dan norma-norma interpretasi. Data primer di dapat dari sumber informan yaitu individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Hasil observasi lapangan. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, bukuData primer ini antara lain; Catatan hasil wawancara dengan tokoh budaya seperti Zaidan BS Wakil Ketua Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia.

Selanjutnya informan penelitian Muhammad Takari Phd, Sekretaris Umum Majelis Adat Budaya Melayu Deli Indonesia. Burhanudiin SE MM Budayawan Melayu Deli bertempat tinggal di sekitar Belawan. Nurhamidah kelahiran tahun 1956 di Paya Pasir , Tokoh Perempuan Melayu yang juga penata rias pengantin perempuan melayu. Informan selanjutnya adalah tokoh tari dari perkumpulan budayawan Kota Medan, Khairuna S.Pd. beliau seorang penari persembahan setiap prosesi perkawinan melayu deli. Lahir di medan, 12 februari 1990. melayu deli. Lahir di medan, 12 februari 1990. Rahayu, perempuan berdarah melayu ini aktifis pelajar muhammadiyah. Keturunan dari keluarga melayu yang sering menyaksikan tradisi budaya melayu saat prosesi perkawinan Selanjutnya Bapak Abdul Manaf MH, Seorang Budayawan dan Seniman Melayu Di Medan. Beliau lahir di Desa Simpang Gambus 24 April 1980. Ia sering dipanggil diacara prosesi perkawinan sebagai telangkai. Selanjutnya Retno Ayumi lahir di Medan, tanggal 14 April 1965. Beliau bersuku Jawa tetapi menetap dan berada dilingkungan Melayu. Beliau juga Budayawan dan Guru Tari di Taman Mini Indonesia Indah.

Penulis juga menggunakan metode sejarah, hal ini didasarkan kepada upaya pendeskripsian peristiwa masa lampau, jadi bila tujuan penelitian itu adalah pendiskripsian dan analisis peristiwa-peristiwa masa lampau, maka sangatlah tepat menggunakan metode historis (Abdurrahman,1999). Sesuai dengan karakter tersebut, penelitian ini juga menggunakan *library-*

*research* (penelitian kepustakaan) berusaha mendapatkan informasi yang lengkap mengenai topik penelitian mengarahkan persoalan data dan analisisnya yang bersumber dari literatur kepustakaan (Harahap,2000).

## PEMBAHASAN

### Peta Kantong Masyarakat Melayu Kota Medan

Perluasan Kota Medan telah mendorong perubahan pola pemukiman kelompok-kelompok suku bangsa. Suku bangsa Melayu yang merupakan penduduk asli Kota Medan, banyak yang tinggal di pinggiran kota. Idealnya suku melayu Deli adalah penduduk asli Kota Medan, karena itu ia tersebar beberapa kecamatan, seperti Kecamatan Medan Labuhan, Medan Deli, Medan Sunggal, Medan Kota (terutama di Kota Maksud di sekitaran Istana Maimun, dan Medan Baru. Di bawah ini presentasi Orang Melayu Deli yang tinggal di Kota Medan (Pelly,2000) sebagai berikut:

**Tabel 1.** Peta Kantong Masyarakat Melayu Medan Perbandingan Suku Bangsa di Kota Medan pada Tahun 1930, 1980, 2000.

Suku Bangsa	Tahun 1930	Tahun 1980	Tahun 2000
Jawa	24,9%	29,41%	33,03%
Batak	10,7%	14,11%	22%
Tionghoa	35,63%	12,8%	10,65%
Mandailing	6,43%	11,91%	9,36%
Minangkabau	7,3%	10,93%	8,6%
Melayu	7,06%	8,57 %	6,59%
Karo	0,19%	3,99%	4,10%
Aceh	1%	2,19%	2,78%
Sunda	1,58%	1,90%	2 %
Lain-lain	16,62%	4,13%	3,95%
Suku Bangsa	Tahun 1930	Tahun 1980	Tahun 2000
Jawa	24,9%	29,41%	33,03%



Gambar 2. Kec.Medan Deli (20%), Kec.Medan Labuhan (40%),  
Kec.Medan Belawan (40%)

#### 1. Degradasi Makna Gagasan Fungsi Prosesi Budaya Perkawinan Budaya Melayu Deli

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia degradasi adalah penurunan mutu, atau menurunkan kelas. Sementara degradasi dalam ilmu pertanian didefinisikan sebagai lahan yang memiliki tingkat produktivitas yang rendah atau tidak produktif sama sekali bagi kegiatan pertanian (Swardjo,1981). Begitu juga degradasi dalam ilmu kimia yaitu reaksi perubahan kimia atau peruraian senyawa molekul menjadi senyawa atau molekul yang lebih sederhana (Yatim,2007).

Adapun yang dimaksud dari degradasi pemaknaan gagasan fungsi pantun dan tariannya dalam prosesi budaya perkawinan melayu Deli dalam penelitian ini adalah, penurunan pemahaman masyarakat melayu dari makna pantun dan tariannya. Ini berkaitan dengan keberadaan budaya Melayu Deli yang masih ada. Tapi pemahaman budayanya sudah mulai menurun di dalam masyarakatnya. Ini berdasarkan penjelasan beberapa responden, bahwa sudah sejak lama mengenal budaya Melayu Deli, tapi secara turunterurun hampir tidak menemukan apa makna gagasan dan fungsi dari bait-bait pantun dan gerakan tariannya saat prosesi budaya perkawinan Melayu Deli. Penurunan Prosesi Upacara Perkawinan Budaya Melayu Deli.

a. Degradasi Tahapan Upacara

Pada zaman dahulu 27 bagian upacara perkawinan harus dilalui satu persatu. Tetapi pada zaman ini beberapa bagian dari upacara adat perkawinan tersebut sudah disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta, tentu saja, kesepakatan antara kedua belah pihak keluarga pengantin. Bentuk-bentuk upacara perkawinan ini, ada yang relatif sederhana menjadi 11 tahapan yang dilaksanakan secara ringkas, dan cepat. Alasannya, memakan waktu yang panjang, biaya yang relatif besar, penuh dengan simbol-simbol, dan seterusnya (Wolfe, 2011).

b. Islamisasi Tujuan Budaya

Institusi perkawinan dalam adat Melayu, telah ada sebelum masuknya agama Islam. Oleh karena itu, di dalam institusi perkawinan adat Melayu ini, tergambar gagasan-gagasan dan kegiatan yang berasal dari era pra-Islam. Namun demikian, sesuai dengan perkembangan zaman, ketika Islam masuk ke dalam kebudayaan Melayu, berbagai gagasan dan kegiatan tersebut “diislamisasi.” Misalnya adat *tepung tawar* yang tadinya adalah sarana agar mendapat berkah dari Dewa dan Dewi, maka setelah Islam masuk, diubah gagasannya doanya agar mendapat berkah dari Allah Yang Ahad (Takari, 2015). Hal ini diperkuat dengan pandangan Bapak Burhanuddin;

*“Prosesi perkawinan budaya melayu itu sesuai dengan hukum Islam yang berlaku, seperti ungkapan adat, bersandikan syarak, syarak bersandikan kitabullah (Burhanudin, 2019)*

c. Penurunan Pemahaman Makna Pantun

Sejalan dengan teori fungsionalisme struktural yaitu bahwa masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya akan nilai-nilai yang ada. Keterkaitan dengan pantun, yang digunakan dalam upacara perkawinan sebenarnya bahasanya mudah dipahami, tapi belum sepenuhnya dimengerti khalayak tentang gagasan dan fungsinya. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Alimransyah ketika ditanya mengenai pantun dalam proses perkawinan Melayu Deli, beliau mengatakan bahwa:

*“Pantun itu sebenarnya ketika disampaikan pada saat prosesi perkawinan budaya melayu Deli masyarakat memahami isi. Dikarenakan bahasanya, berbahasa Indonesia, jadi secara keseharian masyarakat selain faham tapi mereka menikmati karena ketepatan meletakkan konsonan kata perkata. Tapi ketika ditanya apa fungsi*

*dan gagasannya dari pantun tersebut, saya yakin masyarakat belum mengerti. Karena keterbatasan mereka untuk mendapatkan buku-buku tentang pantun pernikahan (Alimransyah, 2019)”*

Begitu juga dengan tarian, ia memiliki kerumitan dalam memahaminya. Hal ini dikarenakan tidak semua masyarakat mengerti makna setiap gerakan dalam tarian tersebut, hal inilah yang menjadi salah satu penyebab degradasi budaya Melayu Deli. Seperti kutipan wawancara dengan Khairuna:

*“Menurut pengalaman saya, kebanyakan masyarakat melayu tidak mengetahui arti dari gerakan tarian saat prosesi perkawinan melayu Deli. Banyak sanggar di Kota Medan hanya mengajarkan gerak tari melayu, tapi tidak memberitahukan kepada peserta didik arti dari gerakan tersebut (Khairuna,2019).”*

Penurunan budaya lokal sesuai dengan gaya hidupnya yang kekinian. Keberlangsungan adat-istiadat bergeser, tetapi masih terdapat nilai-nilai substansial yang masih dipertahankan.(Bussu et al., 2016). Maka berdasarkan pemikiran Talcott Parsons mengenai fungsi yang dianggap mutlak dibutuhkan sebuah sistem yang meliputi *adaptation* atau adaptasi, untuk pencapaian tujuan, *integration* atau integrasi, dan *latent pattern maintenance* atau pemeliharaan pola-pola (Hamilton,1990).

d. Pergeseran Simbol Budaya

Jika dahulu orang memakai tengkulak atau ikat kepala dalam suatu perhelatan adat, kemudian sekarang memakai kopiah itu menjadi pakaian yang teradat. Jika dahuluberjalan berkeris atau disertai pengiring, sekarang tidak lagi. Jika dulu warna kuning hanya raja yang boleh memakainya, sekarang siapa pun boleh memakainya (Lah Husni,1985). Demikian pula, kalau dahulu kala dalam adat perkawinan Melayu digunakan serunai untuk mengiringi persembahan tari, maka sekarang alat musik ini digantikan oleh akordion. Dalam hal kesenian, perubahan-perubahan juga terjadi di sepanjang masa hidup dan berkembangnya kesenian tersebut.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya degradasi budaya Melayu Deli. Beberapa faktor tersebut adalah sebagai berikut;

a) Perkembangan Zaman

Perkembangan zaman memberikan perubahan pada semua lini kehidupan sosial masyarakat (Prinsloo, 2012), tidak terkecuali Budaya Melayu Deli khususnya

budaya pantun dan tarian dalam pernikahan. Salah satu contoh saat wawancara dengan remaja melayu:

*“Karena saya tinggal dilingkungan keluarga melayu, pernah melihat perkawinan adat melayu, yang didalamnya ada pantun dan tarian. Tetapi kalau ditanya tentang memahami makna dari keduanya tidak begitu mengerti. Saya hanya melihat dan menganggap sekedar nasihat saat ada pantunnya. Dan kalau tariannya saya tidak mengerti arti dari gerakan-gerakannya tersebut (Huwais,2019)”*

Kemudahan memahami bahasa pantun bagi pendengar sebenarnya menjadi faktor pendukung untuk melestarikan budaya melayu Deli. Namun, karena percepatan perkembangan teknologi menuntut masyarakat bergerak instan (Johnson, 1996) . Seperti yang wawancara dengan Ibu Nurhamidah:

*“Memang dari rumah ibu ini lahir banyak telangkai-telangkai, karena sering berkumpul para tokoh melayu di rumah saya ini. Dan saya hanya bisa memantun tapi belum memahami sepenuhnya apa itu gagasan dan fungsinya. Belajar melalui buku pantun di hapal pada waktu menjadi telangkai. Begitu juga sebahagian ada yang belum memaknai apa itu isi pantun, paling mereka faham isinya karena bahasanya bahasa Indonesia (Nurhamidah,2019)”*

b) Proses yang Rumit, Lama, dan Penambahan Biaya

Faktor penyebab terjadinya degradasi budaya yaitu faktor internal yang terdiri dari efisiensi waktu dan efisiensi biaya. Inilah hal yang terjadi dan tidak dipertentangkan pada kalangan masyarakat (Hu et al., 2016). Hal ini dikarenakan tingkat kehidupan masyarakat yang beragam. Faktor ekonomi keluarga merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Karena untuk melakukan suatu kegiatan diperlukan dana yang cukup supaya kegiatan itu dapat terlaksana dengan sempurna (Buertey et al., 2018) Bapak Alimransyah mengatakan bahwa:

*“Hari ini banyak orang melayu yang tidak lagi melaksanakan adat melayu, pertimbangannya karena rumitnya prosesi itu. Setelah itu memakan waktu yang panjang dalam prosesi perkawinan, sehingga banyak tamu pihak laki-laki dan juga undangan harus menunggu prosesi budaya tersebut. Karena juga sebahagian masyarakat melayu beranggapan kalau melaksanakan adat budaya perkawinan maka ada tambahan biaya lagi (Alimransyah,2019)”*

Bapak Burhanudiin melanjutkan bahwa;

*“Kalau berbicara di daerah Kota Medan salah satu faktornya masyarakat melayu itu sendiri tidak mau membudayakannya. Dikarenakan mahalny menggunakan adat melayu pada acara masyarakat melayu. Dan sanggar-sanggar yang ada di Kota Medan. Banyak hanya mengajarkan gerak-gerak tarinya saja tanpa memberitahukan pada peserta didik arti gerakan tersebut. Kalau untuk masyarakat melayu secara umum menganggap kalau setiap acara adat memakan waktu yang panjang. Bahasa awamnya membuang waktu, tenaga dan biaya. Sehingga kalau ada acara hanya menggunakan rangkaian adat seadanya saja (Burhanudiin, 2019).*

Ini sejalan yang disebut Radcliffe Brown, bahwa masyarakat itu semacam organisme yang bagian-bagiannya tidak hanya saling berhubungan melainkan juga memberikan andil bagi pemeliharaan, stabilitas dan kelestarian hidup organisme itu. Dengan demikian masyarakat itu mempunyai syarat-syarat fungsional tertentu untuk memungkinkan eksistensinya (Kaplan dan Manner,2000).

c) Meminimalisir Waktu Prosesi Perkawinan

Jikalau mengikuti budaya maka, memakan waktu yang lama. Itulah menjadi salah satu alasan masyarakat melayu mulai meminimalisir budaya tersebut. Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Alimransyah;

*“Prosesi perkawinan melayu deli terkadang diminimkan karena mengikuti permintaan ahli bait. Pertimbangannya karena waktu, begitu juga biasanya kalau mengikuti tradisi lama maka pihak keluarga laki-laki akan malas berdiri lama-lama (Alimransyah,2019)*

Seiring dengan perkembangan zaman belakangan ini secara perlahan dalam adat perkawinan Suku Deli telah mengalami penurunan tahap kelengkapan adat sebagaimana yang digariskan dalam hukum adat, tetapi disesuaikan dengan perkembangan zaman dengan penyesuaian waktu kehadiran tamu. Ada beberapa pertimbangan terjadinya penyingkatan waktu saat prosesi perkawinan, *pertama*: mengingat waktu dari pukul 10.00 – 21.00, sekitar 11 jam dari beberapa rangkaian urutan prosesi perkawinan, maka tidak mungkin dilaksanakan secara keseluruhan. *Kedua*, tamu yang sedari pagi hadir juga harus diperhatikan. Karena tamu yang rata-rata punya aktifitas lain tidak mungkin menunggu prosesi yang begitu lama. Sehingga kesulitan untuk bertemu dengan tuan rumah yang melaksanakan acara perkawinan.

d) Pantun Dibuat Humoris

Dewasa ini dalam budaya pernikahan melayu Deli, Pantun yang mengandung hikmah terkadang dibuat menjadi humoris. Hal ini membuat sifat sakralitas pantun menjadi tidak dihiraukan lagi. Melalui wawancara dengan Bapak Alimransyah;  
*“Memang harus saya akui banyak terkadang isi bahasa pantun itu tidak sesuai dengan tema-tema perkawinan yang sudah ada. Tapi kami sebagai telangkai terkadang menyisipkan bahasa-bahasa yang membuat humoris. Agar suasana tidak tegang, dan mendapatkan interaksi gelak tawa dari para tamu”*

Seorang dosen yang juga bersuku melayu memiliki tanggapan yang sama, sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Arif;  
*“Saya pernah melihat prosesi perkawinan budaya melayu yang didalamnya ada pantun dan tarian, tapi tidak faham dan mengerti gagasan pantun dan tarian itu. Saya hanya menikmati sebagai tamu dan hanya mengerti ketika pantun itu dibawakan oleh para telangkai kalau bahasanya kocak(Arif, 2019)*

Dari beberapa hasil wawancara tersebut dapat ditarik benang merah bahwa memang benar adanya telah terjadi penurunan pemahaman makna pantun dan tarian dalam pernikahan Melayu Deli. Di sisi lain kurangnya pembelajaran mengenai budaya juga menjadi faktor lain yang mempengaruhi kelestarian kebudayaan dalam hal ini tata cara adat perkawinan Melayu Deli. Pembelajaran tentang budaya, harus ditanamkan sejak dini.

e) Hanya Untuk Hiburan

Pesan yang terkandung dalam pantun dan tarian tidak tersampaikan dengan baik, karena pergeseran fungsi simbolik menjadi hanya untuk hiburan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Alimransyah;

*“Saya yakin, masyarakat melayu kita ini tidak begitu mengerti apa saja isi gagasan dan fungsi pantun dan tari dalam prosesi perkawinan itu, ini bagus disampaikan ke tokoh-tokoh melayu kita tersebut. Agar mereka secara turun temurun menyampaikan kepada masyarakat lingkungannya agar mereka nantinya menjadi tahu (Alimransyah,2019)”*

*“Kalau ditanya tarian, saya yang biasa ikut mencari teman-teman yang biasa menjadi penari persembahan, rata-rata saya hanya menikmati saja gerakan para penari. Tidak memahami betul apa maksud gagasan dan makna dari gerakan tarian tersebut. Karena juga keahlian saya pantun dan telangkai”*

*“Terkadang prosesi perkawinan adat melayu ini ada juga yang melaksanakannya oleh ahli bait suku lain, misalnya ia suku jawa dan mandailing. Ketika ditanya*

*kenapa, Ibu melaksanakan adat melayu, ia bilang suka melihat prosesnya, dan saya jugakan tinggal di kawasan orang-orang melayu katanya (Burhanudin, 2019).*

*“Kebanyakan masyarakat melayu tidak mengetahui arti dari gerakan tarian persembahan (Khairuna,2019).”*

*“Keluarga saya kalau melaksanakan kegiatan pernikahan, biasanya memakai budaya melayu deli yang didalamnya ada pantun dan tarian. Saya pribadi melihat tradisi budaya tersebut memang menghibur. Apalagi kalau para telangkai pantun bisa membuat humor disela-sela pantunnya, menjadikan suasana menjadi lebih hidup (Rahayu,2019)”*

*“Karena saya tinggal dilingkungan keluarga melayu, pernah melihat perkawinan adat melayu, yang didalamnya ada pantun dan tarian. Tetapi kalau ditanya tentang memahami makna dari keduanya tidak begitu mengerti. Saya hanya melihat dan menganggap sekedar nasihat saat ada pantunnya. Dan kalau tariannya saya tidak mengerti arti dari gerakan-gerakannya tersebut(Nurhamidah,2019)*

Produsen dituntut kreativitasnya untuk merekayasa dan menyesuaikan dengan selera pasar. Idealnya ia sesuai dengan tata acuan prosesi penyelenggaraan perkawinan. Begitu juga pantun secara sadar seharusnya digunakan untuk kepentingan menyampaikan pesanmoral dan etika tentang tata kehidupan. Belakangan selipan pantun bersifat humor yang disampaikan telangkai lebih dominan disampaikan daripada pantun yang mempunyai makna. Oleh karena itu, mempelajari pantunesungguhnya dapat juga dijadikan sebagai pintu masuk untuk memahamikehidupan sosial budaya masyarakatnya. Adanya pergeseran terkadang ada diselipkan pantun untuk menghidupkan suasana agar ada hiburan bagi para tamu (Dreher, 2009).

f) Kurangnya Sosialisasi Budaya

Bapak Alimransyah melanjutkan ketika ditanya tentang kemerosotan budaya pernikahan Melayu Deli dengan mengatakan bahwa;

*“Mengenai gagasan dan fungsi pantun dan tarian, saya tidak begitu faham. Misalnya saya difokuskan tentang pantun telangkai, saya hanya dapat dari buku. Jujur saya hanya tahu beberapa saja gagasan dan fungsinya. Apalagi masyarakat saya yakin mereka juga hanya menikmati bahasanya saja, karena bahasanya bahasa Indonesia dan mudah dimengerti. Tapi kalau ditanya gagasan dan fungsinya saya yakin tidak mengetahui itu. Bisa jadi kurangnya informasi*

*masyarakat untuk mendapatkan buku-buku tentang gagasan dan fungsi pantun dan tari dan prosesi perkawinan Budaya Melayu itu”*

Masyarakat tidaklah mengerti akan makna yang terkandung dalam adat yang ditampilkan. Jika tidak ada yang memberitahukannya. Sosialisasi yang seharusnya diberikan kepada masyarakat melalui buku, media atau lembaga budaya melayu bisa menjembatannya.(Cheong & Yang, 2017) Alhasil budaya asing yang masuk menyusup ke dalam budaya asli sebenarnya memiliki dampak menurunnya nilai budaya tersebut.

g) Kurang Perhatian Pemerintah

Berjalannya kegiatan kemasyarakatan akan semakin maksimal dengan adanya dukungan pemerintah, baik dalam hal peraturan dan pembiayaan (D et al., 2019). Bapak Alimransyah melanjutkan ketika ditanya tentang perhatian pemerintah terkait budaya pernikahan Melayu Deli dengan mengatakan;

*“Saran saya kepada pemerintah Kota Medan, kedepannya agar budaya melayu Deli ini terus berkembang, diperbanyaklah sosialisasi pantun dan tarian melalui buku-buku. Begitu juga para telangkai pantun ini diperhatikan pihak pemko medan. Lihat seperti di Pekan Baru, para telangkainya diberi gaji oleh pemerintah setempat. Jadi budaya melayu disana berkembang baik.”*

Dari pemaparan beliau, nampak bahwa perhatian pemerintah masih sangat kurang terhadap pelestarian budaya dalam bentuk pemaknaan pantun dan tarian dalam pernikahan Melayu Deli. Sejalan dengan Levis Straus mengenai pola-pola umum tingkah laku suatu masyarakat menunjukkan bahwa sistem pertukaran merupakan unsur dasar terbentuknya struktur sosial. Dalam pertukaran ini setiap anggota masyarakat saling memberi dan menerima sesuatu yang berguna bagi mereka. Tujuan pertukaran itu menurut Levis Straus bukanlah semata-mata memenuhi kebutuhan individualnya, tetapi pertukaran itu mengandung makna ungkapan komitmen moral individu terhadap kelompoknya (Johnson,1986). Artinya semakin ada pemberitahuan informasi kepada masyarakat, dengan tujuan untuk menggali kembali khazanah budaya lokal. Maka komitmen kelompok masyarakat terhadap kecintaan kepada bangsanya semakin kuat.

h) Faktor Keterbukaan Menjadi Penggabungan Budaya

*“Biasanya terjadi perpaduan dua kali prosesi perkawinan antara budaya melayu dengan Jawa karena permintaan ahli bait dari masing-masing keluarga. Jadi ini juga terkadang memakan biaya lebih tinggi dari satu budaya saja. Dan juga*

*menghabiskan waktu lebih lama, tapi karena permintaan dari masing-masing ahli bait, kami sebagai pengadaan kebudayaan melayu mengikuti permintaan mereka* (Nurhamidah,2019)

Faktor keterbukaan masyarakat juga menjadi salah satu penyebab yang mempengaruhi sikap dan tingkah laku masyarakat dalam proses adat . Ia bagaikan penghasil suatu produk, maka dituntut kreativitasnya untuk merekayasa dan menyesuaikan dengan selera pasar (Hamada, 2018). Inilah terjadinya proses adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi dan pemeliharaan pola. Sistem tidak dipandang sebagai sesuatu yang statis, tetapi pada dasarnya tiap-tiap sistem memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan dan adaptasi demi pencapaian tujuan masyarakat secara keseluruhan.

Dalam bermasyarakat tentunya dibutuhkan individu yang membentuk masyarakat, Karena manusia perlu melakukan interaksi maupun hubungan yang dapat mendukung antar individu. Manusia sebagai makhluk sosial selalu berhubungan dengan orang lain. Dalam bergaul, berbicara, berinteraksi.(Batibo, 2015). Dalam bergaul dengan orang lain selalu ada timbal balik atau melibatkan dua belah pihak. Interaksi sosial merupakan ciri khas kehidupan bermasyarakat/sosial. Artinya kehidupan bermasyarakat sosial akan kelihatan nyata dalam berbagai bentuk pergaulan seseorang dengan orang lain.

Menurut “Soerjono Soekanto” sumber-sumber yang melatar belakangi terjadinya pergeseran budaya terbagi menjadi 2 (Dua), yaitu faktor *intern* dan faktor *ekstern* terletak dalam masyarakat itu sendiri (*intern*) dan ada yang terletak di luar (*ekstern*). Sebab-sebab yang bersumber dari masyarakat itu sendiri diantaranya : *pertama*, bertambah atau berkurangnya penduduk, *kedua*, Adanya penemuan-penemuan baru, *ketiga*, pertentangan masyarakat, dan *keempat* terjadinya pemberontakan atau revolusi.

Sedangkan Sumber-sumber yang berasal dari luar masyarakat, yaitu: Sebab-sebab yang berasal dari lingkungan alam fisik yang ada di sekitar manusia yaitu: peperangan dan pengaruh kebudayaan masyarakat lain (Soekanto,2000).

### **Kearifan Lokal Pesan Budaya Melalui Media Perkawinan Melayu Deli**

Perkawinan dalam adat Melayu adalah ekspresi dari manusia yang sempurna sebagai makhluk ciptaan Allah di dunia ini. Mereka yang melaksanakan perkawinan adalah dipandang dan menganggap dirinyabaik secara religi maupun hakekat hidup, adalah manusia yang sempurna. Manusia sempurna ini, mengandung beberapa pengertian. Pertama, manusia adalah

khalifah di muka bumi. Manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah untuk menjadi pemimpin di mana pun di dunia ini. Manusia dalam konteks ajaran Islam adalah makhluk yang paling tinggi derajatnya yang diciptakan Allah. Ada nilai-nilai yang terkandung dalam intuisi perkawinan lainnya adalah membina hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan juga makhluk.

Wawancara dengan Bapak Takari, beliau menjelaskan bahwa: *“Nilai keterbukaan Budaya Melayu yang selalu disebut sebagai budaya bahari adalah kebudayaan yang sifatnya terbuka. Melalui keterbukaan inilah masyarakatnya menjadi mejemuk demikian pula budayanya menjadi ikut heterogen juga. Pembauran lintas suku, umat, dan lintas negara, selama ratusan tahun telah melahirkan masyarakat Melayu yang heterogen. Kemelayuan tidak lagi semata-mata mengacu kepada etnik, yang didasarkan pada genealogis atau hubungan darah, melainkan terbentuk dari keberagaman keturunan yang disimpan oleh kesamaan nilai Islam, budaya, dan bahasa. Islam pun mengajarkan kepada segenap umatnya untuk terbuka. Islam tidak memandang kasta dan derajat manusia. Islam menerima siapa pun tanpa syarat untuk menjadi muslim. Islam sangat menghargai perbedaan-perbedaan di antara manusia, yang memang diciptakan oleh Allah sedemikian rupa (Takari, 2019).*

Nilai-nilai dasar yang terkandung di dalam adat inilah yang perlu dikembangkan dan disebarluaskan dalam kehidupan berumah tangga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Nilai ini menyebabkan setiap individu dan kelompok maupun puak untuk berpikir jernih menjaga tali keturunan yang seasal tersebut, sehingga mereka terhindar dari perpecahan dan disintegrasis sosial. Hal ini terungkap dalam pantun Melayu.

*Ketuku batang ketakal,  
Kedua batang keladi mayang,  
Sesuku kita seasal,  
Senenek kita semoyang.*

Melalui nilai keturunan bersama inilah masyarakat Melayu dapat menyatu dalam sebuah kebudayaan. Yang menyatukan orang-orang Melayu itu di mana pun adalah nilai ini. Mereka itu bisa saja berasal dari etnik-etnik rumpun Melayu di Nusantara dan menjadi dirinyasebagai warga masyarakat Melayu. Bahkan orang-orang India, China, Arab, atau yang lainnya dapat menjadi Melayu, dengan cara masuk kedalam kultur dan agama orang Melayu yang berpaksikan kepada agama Islam.

Kesantunan berkomunikasi merujuk penggunaan bahasa yang halus, sopan, beradab, yang baik didengar, memancarkan peribadi mulia dan mengandung ciri bahasa yang menghormati seseorang, terhadap pihak yang menjadi lawan berbicara (Nes et al., 2007) .

“Nilai adat lainnya adalah etika dan moral. Di dalam adat ini terkandung nilai saling memelihara hubungan antar individu maupun kelompok. Nilai ini mengajarkan dan menyadarkan agar hidup saling menjaga sopan dan santun baik pribadi maupun sosial. Kita harus menjaga hubungan baik, menjaga marwah, menghindari perilaku hujat menghujat, maki-memaki, caci-mencaci, fitnah-memfitnah, dan seterusnya yang dapat menimbulkan aib dan malu bagi orang maupun dirinya sendiri. Ungkapan adat Melayu mengatakan bahwa tanda hidup seaiib semalu, yang buruk sama dibuang, yang keruh sama dijernihkan, yang kusut sama diselesaikan; salah besar diperkecil, salah kecil dihabisi. Selanjutnya dikatakan pula aib jangan didedahkan, malu jangan disingkapkan, juga aib orang jangan dibilang, aib diri yang kita kaji (Takari,2019).

Dalam acara itu dimulai dari silat berlaga dimeriahkan dengan pantun yang dikumandangkan sebagai telangkai adat pihak pengantin perempuan. Seperti pantun berikut ini:

*Sungai payung namanya kampung  
Tempat lahirnya laksamana hang Tuah  
Bunga silat sambung menyambung  
Majelis penyambutan menjadi meriah*  
Bapak Abdul juga menjelaskan:

“Gagasan pantun tersebut adalah acara penyambutan pengantin dan rombongan sebagai ungkapan kemeriahan untuk menyambut pengantin dan rombongan ke rumah pengantin perempuan (Manaf,2019). Ungkapan kemeriahan itu dinyatakan dalam prosesi tersebut karena diasumsikan sebagai cara kebanggaan masyarakat Melayu Deli dapat meluaskan tali kekeluargaan tamu yang datang. Ungkapan “sungai” karena daerah melayu tersebut banyak dikelilingi sungai-sungai kecil. Begitu juga penyebutan nama Ketokohan Hang Tuah sebagai nama besar budaya Melayu.

Selanjutnya masih menurut penjelasan bapak Abdul;

“Ketika melihat rombongan pengantin laki-laki telah mendekati rumah pengantin perempuan, di sekitar halaman menuju rumah pengantin perempuan rombongan pengantin laki-laki dihadang orang kampung yang dipimpin telangkai adat (Manaf, 2019), yang bertugas sebagai juru bicara pihak keluarga pengantin perempuan. Telangkai adat kemudian menyambut rombongan pengantin laki-laki sebagai pembuka kata untuk upacara selamat datang seperti contoh berikut”:

*Diutusny Muhammad rasul terbilang  
Bawa ajaran yang penuh terang benderang*

*Hilanglah gelap terbitlah terang*

*Selamatlah kita dari dahulu sampai sekarang*

*Dan masa yang akan datang*

Bapak Abdul menjelaskan; “Gagasan yang terkandung di dalam *pantun pembuka kata* di atas adalah penerimaan masyarakat Melayu yang tulus dan ikhlas terhadap tamu yang datang dengan kandungan yang penuh melambangkan nilai-nilai spiritual dan kultural dunia Melayu (Manaf,2019”. Dunia Melayu adalah dunia yang kuat berazaskan pada sendi-sendi Islam, maka masyarakat Melayu tetap menunjukkan pedomannya di setiap *kata pembuka* sebagai mukadimah yang penting diterapkan sehari-hari. Oleh karena itu *telangkai adat* mengucapkan Selawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia ke jalan yang benar dan diridhoi oleh Allah SWT sehingga membawa keselamatan bagi seluruh umat manusia dari dunia sampai akhirat.

Melihat jalan masuk ke rumah dihadang, terjadilah berbalas pantun antara utusan (juru bicara) kedua belah pihak pengantin seperti dialog-dialog pantun berikut ini”:

Telangkai Tuan Rumah;

*Kini payung telah terkembang*

*Tinggal menunggu angin yang datang*

*Tak usah ragu tak usah bimbang*

*Hanya memadu resam terbilang*

Adat Melayu juga mengandung nilai-nilai untuk mencapai cita-cita bersama. Di dalam ajaran adat ini setiap individu pastilah mempunyai cita-cita, baik cita-cita di dunia dan terlebih lagi untuk menuju akhirat. Cita-cita setiap individu ini bisa saja berbeda sesuai dengan amanah yang diberikan Allah kepada dirinya. Ada pula cita-cita tersebut yang sama atau hampir sama dengan orang lain. Namundemikin, adat Melayu mengatur arah yang benar tentang cita-cita bersama ini, yang tumbuh dari cita-cita individu, kelompok kecil, sampai kumpulan besar, yaitu Melayu secara umum. Cita-cita bersama masyarakat Melayu adalah menegakkan ajaran Allah di muka bumi ini sebagai rahmat kepada seluruh alam. Selain itu cita-cita bersama masyarakat Melayu adalah melakukan kontinuitas dan perubahan kebudayaan sesuai dengan perkembangan zaman.

Bapak Abdul menjelaskan; “Gagasan dari pantun *hempang batang* tersebut adalah satu syarat yang diminta oleh pihak telangkai tuan rumah kepada rombongan tamu yang datang dengan menggunakan adat yang sudah lazim dipakai. Syarat ini merupakan cara masyarakat Melayu Deli dalam menyambung adat yang disimpulkannya dengan kata *hanya memadu resam terbilang*. Adapun syarat adat yang diminta oleh telangkai pihak tuan rumah adalah syarat

adatnya rombongan kalau bertamu. Menyangkut rombongan pengantin yang datang, *hempang batang* ini adalah hak orang kampung untuk bertanya kepada rombongan tamu sebelum mereka sampai di rumah tujuan (Manaf,2019).

*“Cita-cita bersama lainnya adalah menegakkan sistem sosial dunia, yang heterogen, berkeadilan, dan tidak ada penistaan terhadap satu kelompok manusia pun di dunia ini. Cita-cita seterusnya orang Melayu di dunia ini adalah membentuk persatuan dan kesatuan geobudaya, yaitu sama-sama dalam kebudayaan Melayu yang sama, yang terdiri dari beberapa negara bangsa. Namun intinya kebersamaan juga dapat dijalin dengan bangsa serumpun Melayu di mana pun di dunia ini. Kebersamaan ini bagi orang Melayu adalah hakikat dari kekuatan politik, budaya, dan sosial. Semakin menjadi kecil dan berkabilah-kabilah (berkelompok kecil), maka semakin tidak kuatlah posisi politiknya. Sebaliknya apabila bersatu, maka kita akan menjadi kuat(Takari,2019).*

*“Di dalam kebudayaan Melayu, pada hakekatnya setiap orang diberikan Allah kekuasaannya masing-masing. Manusia adalah khalifah di muka bumi. Dialah yang memimpin alam ini. Selain itu setiap individu diberikan berbagai kelebihan dan perannya masing-masing. Ia akan menjadi kuat dan terpolarisasi dengan baik dan benar ketika ia mampu mensinerjikan kemampuannya ini dengan orang lain atau kelompok lain. Ia akan menjadi terhormat dan bermartabat ketika ia mampu menjadi sumber inspirasi atau sumber keadilan dan kebersamaan sosial terhadap sesamanya(Takari,2019)*

Martabat seorang Melayu sebenarnya tidak hanya ditentukan oleh kedudukan sosial atau materi yang dimilikinya. Ia mencakup aspek yang multidimensional, artinya kekuasaan dan martabat tetaptunduk dan taat kepada perintah Allah dan menjauhi segala larangan Allah, komitmennya terhadap ajaran Islam. Seorang yang dikatakan berkuasaan bermartabat jika ia dapat menjadi rahmat kepada seluruh alam (*rahmatan lil’alamin*).

*“Berbagai sifat-sifat agung akan muncul dari dalam dirinya, seperti: rendah hati, tidak sombong, suka menolong sesama, bertakwa. Kekuasaan dan martabat seorang Melayu, mencakup kecerdasan sosialnya, artinya ini juga ditentukan oleh interaksi kecakapan seorang melayu dengan masyarakat sekitar, dan juga masyarakat luas. Kecerdasan sosial ini, didukung oleh faktor-faktor: intelegensia, emosional, dan juga spiritual. Pada hakekatnya, setiap orang di dunia ini dianugerahi oleh Allah kemampuan intelektual, yaitu berpikir secara logis, dalam konteks menggunakan pikirannya. Namun selain itu di dalam diri manusia juga harus diasah kemampuan mencerdaskan emosionalnya. Artinya ia harus mampu memanajemeni dirinya terhadap perasaan yang muncul. Kalau sedih tidak terlalu dalam, kalau marah tidak terlalu meledak-ledak, kalau gembira tidak terlalu tertawa terbahak-bahak, dan seterusnya. Jadi*

*emosi adalah bahagian dari pengendalian diri. Ini dapat diperoleh melalui latihan-latihan berpuasa, yang gunanya adalah mengendalikan diri dari hawa nafsu. Namun hawa nafsu juga tidak dimatikan, hanya diarahkan ke arah yang benar*(Takari,2019).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penjelasan pada kajian ini, bisa ditarik kesimpulan bahwa degradasi gagasan fungsi yang terdapat dalam prosesi perkawinan budaya Melayu Deli adalah perkawinan yang paling kelihatan di dalam kebudayaan masyarakat adalah untuk keberlanjutan keturunan insan Melayu. Dari 27 acara di dalam prosesi perkawinan pada adat Melayu Deli, tidak semua prosesi tersebut, sekarang ini dilaksanakan hanya dilaksanakan menjadi 11 prosesi acara oleh masyarakat. Ada bagian-bagian yang dilaksanakan tetapi ada juga bagian-bagian yang dipadatkan. Mengingat penyelenggaraan acara tersebut memerlukan waktu dan ruang yang begitu panjang.

Degradasi gagasan fungsi pantun dan tarian terjadi diakibatkan oleh globalisasi ini sudah membawa kehidupan masyarakat untuk lupa akan budaya yang diwariskan oleh leluhur. Proses yang rumit, lama, dan penambahan biaya menjadi salah satu alasan masyarakat suku melayu mulai tidak menggunakan budaya tersebut. Begitu juga pantun yang bersifat sakral terkadang dibuat menjadi humoris, hal ini membuat sifat sakralitas pantun menjadi tidak dihiraukan lagi. Pesan yang terkandung dalam pantun dan puisi tidak tersampaikan dengan baik, karena pergeseran fungsi pantun dan tarian dari penyampain pesan simbolik menjadi hanya untuk hiburan.

Kurangnya sosialisasi dari para budayawan, tokoh masyarakat dan pemerintah yang menyebarkan informasi gagasan dan fungsi perkawinan melayu Deli melalui buku dan seminar-seminar.Faktor keterbukaan masyarakat juga menjadi salah satu penyebab yang mempengaruhi sikap dan tingkah laku masyarakat dalam proses adat.Keterbukaan yang dimaksud adalah masyarakat tempatan tidak lagi mempelajari budaya asalnya.

## **Media Playstore Solusi menghadapi Degradasi Budaya**

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Banyak dari lapisan masyarakat sekarang ini telah menggunakan teknologi informasi dan komunikasi sebagai salah satu sektor kompetitif yang bisa menambah nilai. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mampu menjadi sarana yang dapat mempermudah penggunaanya mengakses berbagai informasi kebudayaan(Crawford, 2009). Terutama mengangkat pemknaan tentang pantun dan tarian saat prosesi perkawinan Melayu Deli.

Saat ini semakin mudahnya akses untuk mencari informasi melalui *smartphone*, hal ini menjadi alasan utama kearifan lokal dalam bentuk budaya menggunakan *smartphone*. *Play Store*. Aplikasi yang menjadi pusat dari segala aplikasi Android yang dapat dipasang pada *smartphone* Android dengan masing-masing kelebihan dari tiap aplikasi tersebut membuat para pengguna *gadget smartphone* banyak menggunakannya.

Media informasi sebagai penghubung pada saat ini semakin berkembang, diikuti dengan pemanfaatan kearifan lokal tersebut (Sanger, 2003). Oleh karena itu informasi arti dan pantun dan gerakan tarian saat prosesi perkawinan melayu Deli ini memanfaatkan kemajuan teknologi untuk mempermudah *user* dalam mencari informasi tentang pesan tersebut di atas terutama pada ruang lingkup budaya melayu Deli yang populer.

Media informasi kearifan lokal pada umumnya memanfaatkan media berupa *website* dan iklan di televisi. Dalam proses pembuatan aplikasi informasi budaya melayu Deli ini memang tidak semudah media *website* maupun iklan di televisi tetapi aplikasi ini lebih praktis dan efisien jika dibandingkan dengan kedua media sebelumnya. Perancangan sistem merupakan gambaran atau sketsa dan pembuatan dari beberapa tahap yang terpisah kedalam satu kesatuan yang utuh.

Tujuan dari perancangan aplikasi ini adalah untuk memberikan gambaran kepada pengguna tentang aplikasi yang memberi ilustrasi dari masing-masing gerakan tari saat prosesi Perkawinan Melayu Deli. Pendidikan karakter dari pantun dan tarian melalui kearifan lokal Melayu Deli seharusnya gencar diperkenalkan dalam dunia media gadget yang dewasa ini begitu cepat dan terbuka. Dalam ruang lingkup kearifan lokal yang lebih spesifik (Eteokleous-Grigoriou, 2009).

Dari desain awal yang telah dirancang pada tahap *define* dan *design*, dilakukan validasi produk awal oleh ahli materi yaitu budayawan dan penari melayu. Ahli media praktisi teknologi informasi, dan praktisi tokoh masyarakat Melayu Deli. Hasil validasi menunjukkan bahwa dari kriteria media aplikasi android Kearifan Lokal . Gambar/foto, seluruhnya dinilai dalam kategori “baik”. Berdasarkan validasi triangulasi ini maka media aplikasi android Kearifan Lokal .

Secara umum revisi berkisar pada kriteria *layout* yang diinginkan lebih dinamis dan kreatif. Hasilnya dilakukan revisi pada desain *cover page* setiap konten (halaman awal konten) dengan menambahkan foto dan *highlights* konten di dalamnya pada *cover page*. Selain itu sebagian responden berpendapat bahwa ukuran *file* aplikasi ini relatif besar, oleh karena itu dilakukan kompresi ukuran dari yang semula 30 MB menjadi + 7 MB. Adapun saran yang relatif baru yaitu mengenai isi konten yaitu terkait makna pantun dan tarian melayu Deli.

Kegiatan ini merupakan kerinduan mengembalikan khazanah dari pemaknaan pantun dan tarian yang telah lama hilang dari ingatan masyarakat melayu Deli. Rata-rata masyarakat hanya menikmati indahnya pantun dan tarian secara hiburan semata, tanpa memahami makna dari pantun dan gerakan tarian tersebut. Maka sebagai orang melayu merasa terpanggil untuk membuat ide pembuatan buku panduan yang nantinya akan disebar di seluruh perpustakaan umum di Kota Medan. Membuat aplikasi di playstore tentang makna dari setiap pantun dan makna dari gerakan tari pada saat prosesi perkawinan Melayu Deli.

Aplikasi tersebut menjelaskan setiap makna pantun dan tarian yang akan mudah di akses masyarakat dengan mudah tanpa harus mencari para telangkai/penghubung setiap prosesi perkawinan melayu Deli. Tujuan nantinya akan memudahkan para remaja memahami makna akar budaya melayu tentang pemaknaan pantun dan tarian yang isinya merupakan tunjuk ajar, petatah petiti dan nasihat dari orang tua kita dahulu. Hadirnya aplikasi ini nantinya pemuda dan remaja menjadi sadar akan budayanya (Untalan, 2012). Ia tidak lagi mencari akar budaya orang lain. Sehingga identitas Melayu tampil di depan dengan membawa khazanah peninggalan nenek moyang. Kota Medan adalah identitas sejarah dan budaya Melayu. Diawali Melayu Kedudukan Sunggal dan Melayu Kesultanan Deli.

Dalam tahap perancangan aplikasi dan pembuatan aplikasi, Menurut Luther(1994) terdapat 6 tahap yaitu: 1. *Concept* (Perancangan Konsep) 2. *Design* (Pendesainan) 3. *Material Collecting* (Pengumpulan Bahan dan Materi) 4. *Assembly* (Pembuatan/pengkodean) 5. *Testing* (Pengujian) 6. *Distribution* (Pendistribusian) Keenam tahap ini tidak harus berurutan dalam praktiknya, tahap-tahap tersebut bisa dapat bertukar posisi tergantung kebutuhan. Meskipun begitu, tahap *Concept* memang harus menjadi hal pertama yang di kerjakan. Penjelasan rinci tentang proses diatas adalah sebagai berikut,

1. *Concept*

Tahap *concept* (konsep) adalah tahap untuk menentukan tujuan dan siapa pengguna program (identifikasi *audience*). Selain itu menentukan macam aplikasi (presentasi, interaktif, dll) dan tujuan aplikasi (hiburan, pelatihan, pembelajaran, dll).

2. *Design*

*Design* (perancangan) adalah tahap membuat spesifikasi mengenai arsitektur program, gaya, tampilan dan kebutuhan material/bahan untuk program.

3. *Material Collecting*

*Material Collecting* adalah tahap dimana pengumpulan bahan yang sesuai dengan kebutuhan dilakukan. Tahap ini dapat dikerjakan paralel dengan tahap *assembly*. Pada

beberapa kasus, tahap *Material Collecting* dan tahap *Assembly* akan dikerjakan secara linear tidak paralel.

4. Assembly

Tahap *assembly* (pembuatan) adalah tahap dimana semua objek atau bahan multimedia dibuat. Pembuatan aplikasi didasarkan pada tahap design.

5. Testing

Dilakukan setelah selesai tahap pembuatan (*assembly*) dengan menjalankan aplikasi/program dan dilihat apakah ada kesalahan atau tidak. Tahap ini disebut juga sebagai tahap pengujian *alpha (alpha test)* dimana pengujian dilakukan oleh pembuat atau lingkungan pembuatnya sendiri.

6. Distribution

Tahapan dimana aplikasi disimpan dalam suatu media penyimpanan. Pada tahap ini jika media penyimpanan tidak cukup untuk menampung aplikasinya, maka dilakukan kompresi terhadap aplikasi tersebut (Buerthey et al., 2018).

## DAFTAR REFERENSI

- Alimransyah, kelahiran di Medan, 24 Juli 1974. Beliau telangkai pantun melayu di setiap prosesi perkawinan melayu Deli.
- Arif, M. (2019). *Tokoh pemuda melayu Medan Deli*.
- Azyumardi Azra, 1999, *Renaissance Islam Asia Tenggara Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Deddy Mulyana dan Jalaludin Rahmat, “komunikasi antar budaya”.PT. Remaja Rosdakarya, Bandung). Cet-9
- Elly M. Setiadi, et al, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Cet II, (Jakarta: Kencana, 2007
- Batibo, H. (2015). The prevalence of cultural diversity in a multilingual situation: the case of age and gender dimensions in the Shisukuma and Kiswahili greeting rituals. *Journal of Multicultural Discourses*, 10(1), 100–111. <https://doi.org/10.1080/17447143.2014.993398>
- Buerthey, J. T., Dadadzogbor, E., & Atsrim, F. (2018). Procurement path influencing factors in Ghana: managing the challenge of cultural shift. *International Journal of Construction Management*, 0(0), 1–14. <https://doi.org/10.1080/15623599.2018.1508803>
- Bussu, A., Patrizi, P., & Lepri, G. L. (2016). In need of a cultural shift to promote restorative justice in Southern Europe. *Contemporary Justice Review: Issues in Criminal, Social, and Restorative Justice*, 19(4), 479–503. <https://doi.org/10.1080/10282580.2016.1226814>
- Burhanudiin SE MM. Gelar Pak Haji Burhan, Tempat tanggal lahir: Serbelawan, Simalungun, 03 juni 1954.
- Cheong, P. H., & Yang, A. (2017). Chinese non-governmental organizations, media, and

- culture: communication perspectives, practices, and provocations. *Chinese Journal of Communication*, 10(1), 1–11. <https://doi.org/10.1080/17544750.2017.1275084>
- Crawford, K. (2009). Following you: Disciplines of listening in social media. *Continuum*, 23(4), 525–535. <https://doi.org/10.1080/10304310903003270>
- D, C., L, E., H, B., M, P., & J, F. (2019). ‘It’s a whole cultural shift’ : understanding learning in cultural commissioning from a qualitative process evaluation . *Practice*, 00(00), 1–20. <https://doi.org/10.1080/25783858.2019.1660497>
- Dreher, T. (2009). Listening across difference: Media and multiculturalism beyond the politics of voice. *Continuum*, 23(4), 445–458. <https://doi.org/10.1080/10304310903015712>
- Dudung Abdurrahman, 1999, *Metode Penelitian Sejarah*(Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Eteokleous-Grigoriou, N. (2009). Instilling a new learning, work and communication culture through systemically integrated technology in education. *Systems Research and Behavioral Science*, 26(6), 707–716. <https://doi.org/10.1002/sres.983>
- Gambarato, R. R., & Lapina-Kratasiuk, E. (2016). Transmedia storytelling panorama in the Russian media landscape. *Russian Journal of Communication*, 8(1), 1–16. <https://doi.org/10.1080/19409419.2015.1121789>
- Hamada, T. (2018). Japanese Company’s Cultural Shift for Gender Equality at Work. *Global Economic Review*, 47(1), 63–87. <https://doi.org/10.1080/1226508X.2017.1393725>
- Hamdiah kelahiran tahun 1956 di Paya Pasir. Ibu Telangkai Perempuan sering menjadi telangkai mewakili keluarga perempuan.
- Horner, R. (2011). Culture, Communication, and Competence: A Commentary on Variables Affecting Social and Academic Behavior. *Journal of Behavioral Education*, 20(4), 306–311. <https://doi.org/10.1007/s10864-011-9139-4>
- Hu, Y., Pratt, C. B., Adamolekun, W., & Ogedengbe, A. R. (2016). ‘Communicating development’—a cultural shift: emerging discourses on entrepreneurial development and poverty reduction by Nigeria’s banking and microfinance sectors. *Critical Arts*, 30(5), 709–727. <https://doi.org/10.1080/02560046.2016.1262439>
- Huwais, remaja kelahiran 19 september 1997 ini, merupakan keturunan dari suku melayu.
- Johnson, R. N. (1996). Bad news revisited: The portrayal of violence, conflict, and suffering on television news. *Peace and Conflict: Journal of Peace Psychology*, 2(3), 201–216. [https://doi.org/10.1207/s15327949pac0203\\_2](https://doi.org/10.1207/s15327949pac0203_2)
- Johnson, Doyle Paul. 1986, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern Jilid I dan II*. Alih Bahasa: Robert M. Z. Lawang. Jakarta: Gramedia.
- Kaplan dan Manner. 2000, *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: RinekaCipta. 2009
- Khairuna, beliau seorang penari persembahan setiap prosesi perkawinan melayu deli. Lahir di medan, 12 februari 1990.
- Lorimer, Lawrence T. et al., 1991, *Grolier Encyclopedia of Knowledge* (volume 1-20). Danbury, Connecticut: Groller Incorporated
- Nes, E. B., Solberg, C. A., & Silkoset, R. (2007). The impact of national culture and communication on exporter-distributor relations and on export performance. *International Business Review*, 16(4), 405–424.

<https://doi.org/10.1016/j.ibusrev.2007.01.008>

- Prinsloo, J. (2012). Mediated Boyhoods: Boys, Teens and Young Men in Popular Media and Culture. *Journal of Children and Media*, 6(2), 276–279. <https://doi.org/10.1080/17482798.2012.662038>
- Rich, P. B. (2013). Understanding terror, terrorism, and their representations in media and culture. *Studies in Conflict and Terrorism*, 36(3), 255–277. <https://doi.org/10.1080/1057610X.2013.755915>
- Rahayu, perempuan berdarah melayu ini aktifis pelajar muhammadiyah. Keturunan dari keluarga melayu yang sering menyaksikan tradisi budaya melayu saat prosesi perkawinan.
- Sanger, K. L. (2003). The African American Freedom Struggle Reflected in Media and Culture. *Review of Communication*, 3(3), 200–205. <https://doi.org/10.1080/0308414>
- Spradley, J P. 1997. *Metode Etnografi*. Diterjemahkan oleh Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Syahrin Harahap, 2000 *Metodologi Studi Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- Suharsini Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1997
- Soerjono Soekanto. (2000). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada
- Tengku Muhammad Lah Husni, 1985. “*Keserasian Sosial dalam Kearifan Tradisional Masyarakat Melayu*.” *Makalah Seminar Keserasian Sosial dalam Masyarakat Majemuk di Perkotaan*, Medan.
- Untalan, C. Y. (2012). Media and culture: global homogeneity and local identity. *Philippine Political Science Journal*, 33(1), 108–110. <https://doi.org/10.1080/01154451.2012.684523>
- Wan Abdul Manan Manaf MH, kelahiran di Batubara 1981. Beliau telangkai pantun melayu di setiap prosesi perkawinan melayu Deli.
- Wolfe, A. W. (2011). Anthropologist view of social network analysis and data mining. *Social Network Analysis and Mining*, 1(1), 3–19. <https://doi.org/10.1007/s13278-010-0014-4>
- Winstedt, 1969.R. O. *A History of Classical Malay Literature*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.